

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Freemasonry didirikan di Inggris tahun 1717 melalui penggabungan empat loji (*lodge*) menjadi satu loji agung (*Grand Lodge*). *Freemasonry* menyebar ke Eropa Daratan terutama ke Perancis pada 1720-an. Di Belanda didirikan Loji Agung *Nederland* tahun 1756 sebagai awal terbentuknya *Freemasonry*. Pengaruh *Freemasonry* sampai Hindia Belanda namun secara formal berbentuk loji pada tahun 1767 dan 1769 dengan didirikannya Loji '*La Fidele Sincerite*' dan '*La Vertueuse*' di Batavia.¹ Loji Agung *Nederland* mencatat jumlah loji di Hindia Belanda pada masa 'keemasan'-nya mencapai 25 loji dan 1.500 anggota perkumpulan.²

Freemasonry merupakan perkumpulan persaudaraan internasional 'rahasia'. *Vrijmetselarij* merupakan serapan dalam bahasa Belanda dari istilah *Freemasonry* dalam bahasa Inggris. Dr. Th. Stevens, seorang peneliti tentang perkumpulan ini, mengalihbahasakan *Vrijmetselarij* dalam bahasa Indonesia menjadi Tarekat Mason Bebas,³ sedangkan Abdurrachman Surjomihardjo menyebutnya Gerakan Mason⁴ atau Golongan Kemasonan. Secara bahasa, *Freemasonry* berasal dari dua kata yaitu *Free* atau *Vrij* yang berarti bebas-tidak terikat dan *Masonry* atau *Metselaar* yang artinya tukang batu atau tukang bangunan.⁵ Secara istilah, *Freemasonry is the organization of the Freemasons and their beliefs and practices*.⁶ Definisi tersebut mengandung dua makna yaitu pertama, *Freemasonry* merupakan organisasi para

¹ C.R. Hake, 1804, *Vry-Metselaars Almanach, voor Het Schrikkeljaar 1804*, Rotterdam: Met Approbatie, hlm. 24.

² Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, hlm. 577 .

³ Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*.

⁴ Abdurrachman Surjomihardjo, 2015, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 33-52.

⁵ Pieter Jansz, 1867, *Praktisch Javaansch-Nederlandsch woordenboek met Latijnsche karakters*, Van Dorp & Company, hlm. 25.

⁶ *Collins COBUILD Advanced Learner's Dictionary 5th Edition*.

Freemason dan kedua, *Freemasonry* merujuk pada kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek tertentu dari para *Freemason*⁷. Jika *Freemasonry* berkaitan dengan organisasi dan kepercayaan sekaligus praktek tertentu, maka *Freemason* merupakan individu dari organisasi tersebut. “*Free and Accepted Masons.*” Istilah lain dari *Freemasonry* mendasarkan persaudaraannya pada ikatan cinta (*love*), keyakinan (*faith*), dan kedermawanan (*charity*) dan setiap anggotanya dapat saling berkomunikasi melalui berbagai ritual dan sistem yang rumit (*elaborate ritual and systems*) berupa tanda-tanda rahasia (*secret signs*), kata sandi tertentu (*password*), bahkan sampai cara berjabat tangan (*handshakes*).⁸ Sebagian besar ritual *Freemasonry* didasarkan pada anekdot dan ajaran moral yang terdapat dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*) yang diilustrasikan atau disimbolkan dengan seperangkat alat yang digunakan tukang batu atau pembangun yaitu persegi (*the square*) dan jangka (*compasses*).⁹

Pada tahun 1717, empat *lodge*¹⁰ *Freemasonry* bergabung membentuk sebuah *lodge* agung (*Grand Lodge*) di London, Inggris dengan sebuah konsitusi dan ritual ‘baru’. *Freemasonry* Skotlandia sebenarnya lebih dekat dengan gerakan *Freemason* orisinal yang okultis (berhubungan dengan ilmu gaib/kekuatan yang tersembunyi yang tidak dimiliki oleh orang biasa)¹¹ dan mistis. Berbeda dengan *Freemasonry* di Inggris yang telah mengubah dirinya menjadi semacam perkumpulan “sosial” demi kemajuan para anggotanya atau minimal menjadi sebuah kelompok diskusi filsafat.¹² Meskipun lebih moderat dari *Freemasonry* Skotlandia, ordo atau sekte

⁷ Collins COBUILD Advanced Learner's Dictionary 5th Edition.

⁸ Oxford World Encyclopedia 1st Edition, 1998, Oxford University Press.

⁹ Anne Kerr & Edmund Wright, 2015, *A Dictionary of World History*, Oxford: Oxford University Press.

¹⁰ *Lodge* adalah tempat berkumpul para anggota *Vrijmetselarij* melaksanakan berbagai aktivitas, baik berupa pertemuan maupun ritual. *Lodge* berasal dari Bahasa Inggris, sama dengan *loge* dalam bahasa Belanda, sedangkan dalam Bahasa Indonesia adalah *loji*.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹² Lynn Picknet & Clive Prince, 2006, *The Templar Revelation: Para Pelindung Identitas Sejati Kristus*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, hlm. 660.

Masonik dilarang keberadaannya oleh Katolik Roma, karena beberapa prinsip masonik dianggap bertentangan dengan doktrin-doktrin gereja.¹³

Keberadaan *Freemason* dalam paparan fakta yang disampaikan seorang sejarawan Garraghan, ternyata menunjukkan bahwa benar terdapat jarak antara penganut *Freemason* dengan agama/agamawan (Katolik)¹⁴ dan bahkan *Freemasonry* disandingkan dengan istilah *irreligion*¹⁵ dalam perspektif Katolik. Dalam perspektif tokoh-tokoh Muslim, *Freemasonry* juga dipercaya sebagai organisasi yang berada di bawah pengaruh Yahudi atau Zionisme, sebagaimana diyakini oleh Dr. Haikal Hassan,¹⁶ Habib Rizieq Shihab pendiri dan Imam Besar Front Pembela Islam (FPI),¹⁷ M. Ihsan Tandjung,¹⁸ Felix Y. Siauw,¹⁹ Artawijaya seorang aktivis, wartawan dan penulis Muslim,²⁰ Auni Mohamad dari Malaysia,²¹ dan salah satu episode dalam Khazanah Trans7 juga memiliki pendapat yang sama yakni kesimpulan bahwa *Freemasonry* berinduk pada Yahudi dan Zionisme.²² Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, seorang peneliti Kitab Talmud dari Universitas Kairo, menyebutkan bahwa pesta-pesta dan *club-club Masonic*, seperti

¹³ *Oxford World Encyclopedia 1st Edition*, 1998, Oxford University Press.

¹⁴ Gilbert J. Garraghan, 1938, *The Jesuits Of The Middle United States*, hlm. 90 & 391.

¹⁵ Gilbert J. Garraghan, 1938, *The Jesuits Of The Middle United States*, hlm. 9.

¹⁶ Haikal Hassan, 9 Januari 2017, *Menjelang Hadirnya Dajjal - Kajian Dhuhur di Masjid Shalahuddin Jakarta*. Luring: <https://www.youtube.com/watch?v=LS2pi3v85qc> [28 Juli 2018]

¹⁷ Habib Rizieq Shihab, *Tabligh Akbar dan Halal bi Halal, Masjid Darul Anwar Sungai Harapan – Sekupang Batam*.

¹⁸ M. Ihsan Tandjung, Bangsa Yahudi: Musuh Kemanusiaan, Pengantar dalam Ahmad Lukman, 2002, *We Are Wolves; Terjemah Lengkap 24 Pasal Protocol of Zion*, Jakarta: Pustaka Nauka, hlm. xi-xvii.

¹⁹ Felix Y. Siauw, 2016, *Tabligh Akbar dan Bincang Buku “Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani,” Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, 22 September 2016*.

²⁰ Artawijaya, 2015, *Diskusi Bulanan Ngorbas #2 (Ngobrol Bareng Sejarah Indonesia), Jejak Free Mason di Indonesia*, Al-Hikmah TV, AOL Islamic Center Jakarta, 31 Oktober 2015.

²¹ Auni Mohamad, 2017, “Sejarah Freemason yang Ramai Orang Tak Berani Bongkar”; “Pengenalan Freemason”; “Freemason 2.0.”

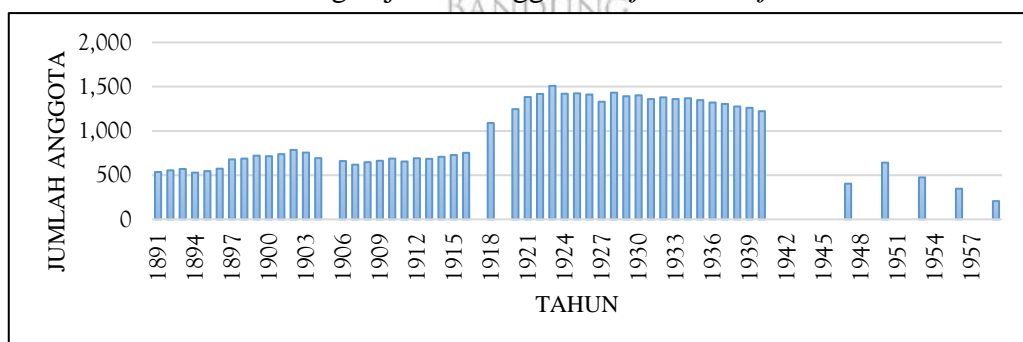
²² Khazanah Trans7, *Kelompok Rahasia Penggagas Tatanan Dunia Baru*.

club Rotary dan *Lions*, adalah termasuk dalam sarana terbesar kaum zionis untuk menyebarkan paham Talmud.²³

Anggota perkumpulan dari organisasi *Freemasonry* disebut *Vrijmetselaar* (dalam bahasa Belanda), *Freemason* atau Mason Bebas. Dalam perspektif *insider*, tugas utama seorang Mason Bebas yaitu untuk memajukan segala sesuatu yang mempersatukan dan menghapus pemisah antar manusia. Hal ini berbeda dengan anggapan kelompok Islam terhadap Mason Bebas. Nilai-nilai yang dianut Mason Bebas dirasakan berbanding terbalik dengan kenyataan praktek kolonialisme Belanda di mana terjadi diskriminasi rasial antara pribumi dan orang Eropa. Perkumpulan ini tidak menganut sesuatu dogma atau ajaran mengenai perbedaan latar belakang kemasyarakatan, budaya ataupun agama sehingga lahirlah semangat toleransi dan kerja sama.²⁴

Berdasarkan penelitian K. Hylkema tentang keanggotaan loji-loji di Hindia Belanda, memberikan gambaran yang komprehensif khususnya berkaitan dengan pertumbuhan *loji* dimana Hylkema telah mendapatkan data jumlah anggota *Freemasonry* yang dimulai awal abad 19 yaitu tahun 1800-an sampai dengan pertengahan abad 20 yaitu dimulai tahun 1940-an sampai masa kemerdekaan Indonesia dari Belanda tahun 1950-an. Berikut grafik dari data jumlah keanggotaan *Freemasonry* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh K. Hylkema:

Grafik 1.1. Perkembangan jumlah anggota *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda



Sumber: *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, hlm. 248 & 390

²³ Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud: Kitab "hitam" Yahudi yang Menggemparkan*, Jakarta: Sahara Publisher, hlm. 97.

²⁴ Dr. Th. Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, hlm. xvii.

Menurut Th. Stevens, perkembangan anggota *Freemasonry* tak terlepas dari munculnya berbagai loji di Hindia Belanda.²⁵ Pada tahun 1801 di Semarang berdiri loji '*La Constante et Fidele*', di Surabaya pada 1809 berdiri loji '*De Vriendschap*', 1837 di Batavia berdiri loji '*De Ster in het Oosten*', tahun 1858 di Padang berdiri loji '*Mata Hari*', di Jogjakarta berdiri loji '*Mataram*' tahun 1870, 1871 di Rembang berdiri loji '*Princes Frederik der Nederlanden*', di Solo tahun 1872 berdiri loji '*L'Union Frederic Royal*', di Kota Raja (Aceh) tahun 1880 berdiri loji '*Prins Frederik*', di Makassar berdiri loji '*Arbeid Adelt*' tahun 1882, di Probolinggo tahun 1882 berdiri loji '*Veritas*', di Medan tahun 1888 berdiri loji '*Deli*', di Buitenzorg (Bogor) berdiri loji '*Excelsior*' tahun 1891, di Magelang berdiri loji '*Tidar*' tahun 1891, di Bandung berdiri loji '*St. Jan*' tahun 1896, di Salatiga berdiri loji '*Fraternitas*' tahun 1896, di Tegal berdiri tahun 1897 loji '*Humanitas*', di Malang berdiri loji '*Malang*' tahun 1901, di Blitar berdiri loji '*Blitar*' tahun 1906, loji '*Het Zuiderkruis*' berdiri di Batavia tahun 1918, di Kediri berdiri loji '*De Dageraad*' tahun 1918, di Batavia berdiri loji '*De Broederketen*' tahun 1919, di Palembang tahun 1932 berdiri loji '*Palembang*', di Purwokerto berdiri loji '*Serajoedal*' tahun 1933, di Sukabumi berdiri loji '*De Hoeksteen*' tahun 1933, dan di Jakarta berdiri loji '*de Witte Roos*' tahun 1948.²⁶

Keberadaan *Vrijmetselarij* dan *loji* ternyata membuat istilah-istilah tersebut tak asing digunakan pada nama jalan, nama tempat atau keanggotaan seseorang dalam arsip Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Misalnya *Vrijmetselaarsweg*²⁷ di mana terdapat juga kantor Administrasi Pertanahan zaman Kolonial²⁸ dan juga

²⁵ Dr. Th. Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, hlm. xvii.

²⁶ Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, hlm. 587-604.

²⁷ *Keeian's Adresboek van Geheel Nederalandsch-Indie 1941, Drie en Dertigste Uitgave door Het elg Publiciteitsbureau*, Batavia: M.C. Paauwe & co, hlm. 18, disebutkan sebuah toko Cyclostyle Centrale bertempat di Btc. (Batavia-Centrum), beralamat di *Vrijmetselaarsweg* 11.

²⁸ *Regeerings Almanak voor Nederlansche-Indie 1931, Tweede Gedeelte Kalender en Personalie, Landsdrukkerij-Batavia*, hlm. 247.

tempat tinggal seorang pejabat pribumi bernama Mas Djajanasastra.²⁹ *Orde van Metselaren* juga tercatat sebagai nama salah satu organisasi masyarakat yang terdaftar lengkap dengan susunan pengurusnya dalam buku register Pemerintah Hindia Belanda.³⁰

Kaum priyayi dibagi menjadi priyayi bangsawan dan priyayi profesional karena beberapa perbedaan mendasar diantara keduanya, mereka dipilih oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk menjadi *partner* dalam menjalankan keberlangsungan pemerintahan.³¹ Kaum priyayi menjadi penghubung sekaligus pelaksana bagi kebijakan dan berbagai aturan yang dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda maupun Kerajaan Belanda.³² Konsep *Gusti-Kawula* menjelaskan dan memberikan analisis tentang hubungan antara masyarakat dan kaum priyayi dengan Belanda. Pada awalnya konsep *Gusti* dan *Kawula* melambangkan keseimbangan antara hubungan raja yang berada di tengah dan pengikut-pengikutnya atau rakyat di sekitarnya. Namun konsep yang telah berjalan selama berabad-abad kemudian berubah setelah kedatangan Belanda yang menguasai masyarakat Jawa, sehingga Belanda menjadi *Gusti* yang sesungguhnya dan terakhir bagi masyarakat Jawa.³³

Savistri Prastiti Scherer, seorang peneliti kaum priyayi, belum membahas hubungan *Vrijmetselarij* yang memberikan pendidikan dan evolusi pemikiran kepada kaum priyayi yang turut membantu proses transformasi dan adopsi nilai-nilai asing dalam masyarakat tradisional tersebut. Padahal Poeze pernah dalam memaparkan pandangannya dengan memuji pemikiran Pakoe Alam V yang mendidik putranya ke negeri belanda, dimana menurut Poeze dalam masalah

²⁹ *Regeerings Almanak voor Nederlansche-Indie 1932, Kalender en Personalialia, Landsdrukkerij-Batavia*, hlm. 262., disebutkan Djajanasastra, Mas, (wd.), (adj. ontv.) Batavia (Vrijmetselaarsweg), 24 Maart 1931

³⁰ *Regeering Almanak voor Nederlandsch-Indie 1942, Tweede Gedeelte Kalender en Personalialia, Landsdrukkerij-Batavia*, hlm. 495.

³¹ Savitri Prastiti Shcerer, 1985, *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

³² Savitri Prastiti Shcerer, 1985, *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, hlm. 18.

³³ Savitri Prastiti Shcerer, 1985, *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, hlm. 18.

pendidikan Pakoe Alam V banyak mendapat pengaruh dari gagasan-gagasan kaum *Vrijmetselaar*.³⁴ Gagasan-gagasan *Vrijmetselaarij* dalam menyebarkan pendidikan ‘netral’, tidak dapat dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Seruan *westernisasi* dalam pendidikan, sebagaimana dikatakan Snouck Hurgronje, menjadi salah satu bagian dari strategi memenangkan Perang Aceh dimana terdapat campur tangan Pemerintah terhadap pendidikan pemuda terkemuka.³⁵

Proses pendidikan bagi pribumi menurut Snouck Hurgronje bertujuan agar terjadi harmonisasi hubungan antara pemerintahan pribumi dan Eropa di Jawa dan juga di tempat lain.³⁶ Dalam konteks tersebut, tujuan yang diinginkan *Freemasonry* yaitu memiliki anggota yang tidak bersikap bermusuhan dengan orang Eropa berbanding lurus dengan tujuan pendidikan Kolonial yang menginginkan hubungan selaras pemerintah pribumi dengan Belanda. Jika hipotesis ini benar maka tidak diragukan lagi bahwa akan terjadi pergesekan dengan kaum santri yang anti-kolonialisme dan memberikan stigma tegas kepada Belanda sebagai kaum *Kafir*. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian agar memberikan gambaran yang komprehensif yang tidak berdasarkan asumsi-asumsi subjektif.

Snouck Hurgronje memberikan argumentasi bahwa dalam proses pendidikan yang terjadi di masyarakat telah terjadi dikotomi dua kutub yang berseberangan dimana di satu pihak yakni priyayi-abangan yang dekat pendidikan bahasa Sansekerta, Hinduisme, bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Jawa Baru sebaliknya dilain pihak kaum santri yang dekat dengan bahasa Arab, agama Islam, dan hal-hal yang sehaluan dengan itu.³⁷ Sehingga patut diduga bahwa Snouck

³⁴ Harry A. Poeze, 2008, *Anak Pribumi di Belanda 1600-1942*, hlm. 40.

³⁵ Gobée & Adriaanse, 1990, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Seri Khusus INIS Jilid I*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), hlm. 108.

³⁶ Gobée & Adriaanse, 1990, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Seri Khusus INIS Jilid I*, hlm. 47.

³⁷ Gobée & Adriaanse, 1990, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Seri Khusus INIS Jilid I*, hlm. 48.

Hurgronje seolah telah mengklasifikasikan potensi kawan dan potensi lawan dalam proses pendidikan yang terjadi di masyarakat Hindia Belanda.

Dalam mempertahankan kekuasaannya, terjadilah konflik antara kaum santri sebagai sub-ordinat, berhadapan dengan kaum priyayi yang menjadi bagian dari super-ordinat yang berusaha mempertahankan kekuasaannya. Sutherland menggambarkan bahwa terdapat kesenjangan antara kaum santri dan kaum priyayi yang mengalami kesenjangan yang kian melebar pada abad ke-19 dimana terjadi sekulerisasi kaum priyayi dan sebaliknya terjadi peningkatan diri sebagai muslim di kalangan kaum santri.³⁸ Konflik antara kedua kelompok tersebut akan diteliti karena meskipun diramalkan terjadi pergesekan namun Sutherland juga mengungkapkan bahwa perpecahan antara pengreh praja dan golongan santri tidaklah menjadi mutlak sebagaimana yang terjadi di Banten dan wilayah lainnya dimana ditemukan kerjasama diantara kedua kelompok tersebut.³⁹ Pergesekan antara kedua kelompok tersebut telah banyak dikaji oleh para peneliti, namun kajian spesifik mengenai hubungan antara *vrijmetselaar* dengan kaum santri belum dikaji, dalam hal inilah relevansi penelitian ini dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut.

Reaksi dari kaum santri, yang dipengaruhi oleh gerakan *tajdid* (pembaruan) untuk mengembalikan kesadaran keagamaan atas identitas keislaman yang selama ini dianggap telah luntur karena Kolonialisme Barat, terhadap perkembangan *Vrijmetselaar* direspon secara beragam. Ahmad Adaby Darban dan Muhammad Syakir, dalam penelitiannya mengenai sejarah Muhammadiyah, mengungkapkan bahwa sinkretisme yang sebelum Muhammadiyah berdiri telah banyak penganutnya, namun terdapat perubahan pada masyarakat karena pada awal 1900-an dimana kelompok sinkretis telah memiliki organisasi kuat yang diakui keberadaannya.⁴⁰ Keberadaan kelompok ini dikhawatirkan karena pengaruhnya

³⁸ Sutherland, 1983, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, hlm. 71.

³⁹ Sutherland, 1983, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, hlm. 70-72.

⁴⁰ Ahmad Adaby Darban & Muhammad Syakir, 1994, *Sejarah Muhammadiyah Bagian I*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, hlm. 3.

telah makin besar dan penganutnya makin banyak di kalangan muslim yakni penganut paham serba simbol atau disebut simbolisme.⁴¹

Kuntowijoyo mengenalkan periodisasi sejarah kesadaran keagamaan umat islam di Indonesia mejadi tiga bagian yaitu periode mitos, periode ideologi dan periode ilmu dengan asumsi ketika umat islam mengalami mobilitas sosial maka berubah pula alam pikirannya.⁴² Periode pertama yaitu periode mitos dimulai sebelum pada abad ke-19 sampai dengan abad ke-20, sedangkan periode kedua yaitu periode ideologi akan menjadi untuk memberikan analisis dan deskripsi mengenai pandangan umat islam dalam memandang pemimpin dan gerakan sosial yang terjadi. Periode kedua tersebut menjadi kajian yaitu tahun 1900-an. Dalam periode ideologi ini terdapat perpindahan beberapa aspek yaitu lokasi gerakan Islam dari desa ke kota, kepemimpinan kelompok sosial dari seorang ulama ke orang biasa dimana gerakan tidak lagi dipimpin oleh elite desa misalnya ulama, tokoh kharismatik, atau kyai, kepada elite kota yakni orang biasa atau pedagang.⁴³ Meskipun periode ideologi ini tidak semua terjadi serentak di seluruh wilayah Hindia Belanda, namun pendapat Kuntowijoyo dapat menjadi alat analisis tentang gambaran perubahan sosial pada awal abad ke-20 pada masyarakat Jawa khususnya kaum santri.

Dilihat dari keterwakilan anggota, SI yang berdiri pada 1911 secara tidak langsung berhadap-hadapan dengan Boedi Oetomo yang merupakan representasi kaum priyayi dimana beberapa anggotanya juga merangkap sebagai *vrijmetselaar*. Kesenjangan karena paham sekuler Boedi Oetomo dapat dilihat misalnya ketika Dr. Radjiman Wediodipoera dikenal sebagai Wedioningrat (1879-1952) merupakan seorang tokoh Boedi Oetomo sekaligus seorang *vrijmetselaar*⁴⁴ mengkritik kaum

⁴¹ Ahmad Adaby Darban & Muhammad Syakir, 1994, *Sejarah Muhammadiyah Bagian I*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, hlm. 3.

⁴² Kuntowijoyo, 2003, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*, dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah Nomor 8 Volume IV Desember 2003*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 2-21.

⁴³ Kuntowijoyo, 2003, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*, hlm. 9.

⁴⁴ Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, hlm. 171, lihat juga Paul W. van Der Veur, 1976, "*Freemasonry In Indonesia From Radermacher To Soekanto, 1762-1961*" hlm. 36.

agama dan meramalkan bahwa SI hanya gerakan sementara dari haji, santri, dan orang-orang bodoh.⁴⁵

Pengaruh Belanda dan keberpihakan Belanda juga tampak dinamika yang terjadi. Misalnya pejabat Belanda yaitu Dr. Rinkes dari *Kantoor voor Inlandsche Zaken*, ikut mencemooh kaum santri dengan menggambarkan Haji Samanhudi sebagai penjudi, suka bergaul dengan para wanita yang buruk, gonta-ganti istri, dan seorang pedagang merangkap rentenir yang “*awake one morning and found himself famous.*”⁴⁶ Kaum priyayi dan para pejabat Belanda tidak menyadari bahwa SI kemudian akan mengalami metamorfose sebagaimana terjadi pada tahun 1914 ketika kepemimpinan Tjokroaminoto memberikan bumbu ‘ideologis’ dengan perkataannya, “*de Islam is de godsdienst van de armen en de verdrukten*” (Islam adalah agama bagi orang miskin dan orang tertindas).⁴⁷ Kesenjangan terus terjadi tatkala ideologi anti-Kolonialisme SI mulai yang terlihat tahun 1915 saat perkawinan kedua Pakubuwono X di Solo dan sikap anti-Feodalisme SI ditunjukkan dalam aspek bahasa, upacara dan agama tahun 1918. Sikap anti-Kolonialisme dan anti-Feodalisme merepresentasikan ideologi Sarekat Islam, sebagai salah satu gerakan Islam, sekaligus menghadapkannya dengan dua kekuatan *super-ordinat* penguasa yaitu kaum priyayi dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Freemasonry beranggotakan kaum priyayi yang salah satunya adalah Raden Mas Adipati Ario Poerbo Hadiningrat seorang Bupati Semarang dan Salatiga. Pendapat Poerbo Hadiningrat cukup menarik dalam jawabannya terhadap pertanyaan tentang keterlibatan seorang yang beragama Islam untuk mengikuti *Vrijmetselarij*, sebagaimana terdapat dalam buku kecil yang diterbitkan Pakoe Alam VII pada tahun 1928 dengan sampul bermotif batik berjudul *Wat ik als Javaan voor geest en gemoed in de Vrijmetselarij heb gevonden* (Apa yang

⁴⁵ Kuntowijoyo, 2003, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*, hlm. 10.

⁴⁶ Kuntowijoyo, 2003, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*, hlm. 10.

⁴⁷ Kuntowijoyo, 2003, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*, hlm. 10.

kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas) bahwa bagi orang yang benar-benar Muslim tidak ada dorongan untuk menjadi anggota Tarekat Mason Bebas.⁴⁸ Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena sebagian besar anggota *Vrijmetselarij* beragama Islam.

Merespon pesatnya perkembangan *Vrijmetselarij* dalam masyarakat 'elit' priyayi lahirlah cikal bakal sebuah organisasi besar selain Sarekat Islam, yakni Muhammadiyah yang didirikan KH. Achmad Dahlan. Perkembangan *Vrijmetselarij* menjadi salah satu penyebab dari sekian banyak faktor, yang meyakinkan KH. Achmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah. Alwi Shihab berpendapat bahwa *Freemasonry* berhasil menggaet berbagai kalangan Indonesia terkemuka, dan dengan demikian mempengaruhi berbagai pemikiran masyarakat lapisan atas. Oleh karena itu Alwi Shihab berpendapat bahwa berdirinya Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari keberadaan dan perkembangan pesat *Freemasonry*.⁴⁹ Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 M dimana umat Islam tengah berada pada periode ideologi dalam periodisasi kesadaran beragama.

Telah banyak penelitian mengenai gerakan-gerakan Islam pada awal abad ke-20, seperti berbagai kajian ilmiah mengenai Muhammadiyah maupun penelitian Sarekat Islam sebagai perintis gerakan Islam di awal abad ke-20, namun penelitian secara spesifik mengenai hubungan perkembangan *Vrijmetselarij* dengan respon gerakan-gerakan Islam yaitu Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama belum dikaji secara optimal.⁵⁰ Hubungan diantara para tokoh kedua kutub yang terkadang saling berseberangan antara kaum santri dan kaum priyayi *Vrijmetselaar* namun juga tidak dipungkiri lahirnya kerjasama sebagai konsekuensi adanya Kolonialisme Belanda yang meskipun hampir keseluruhan disikapi jauh berbeda

⁴⁸ Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, hlm. 320.

⁴⁹ Alwi Shihab, 1998, *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, hlm. 154-155.

⁵⁰ Misalnya pendapat Artawijaya yang mempertanyakan mengapa *Api Sejarah* karya Prof. Ahmad Mansyur Suryanegara tidak memasukkan pembahasan tentang *Freemasonry*.

oleh kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah.

Sejarah *Freemasonry* menarik untuk diteliti karena sebagai kajian sejarah, peneliti harus menganalisa perkumpulan ini secara ilmiah melalui metodologi sejarah, yang mengamati perkumpulan sebagai sebuah gerakan kelompok sosial dalam konteks sejarah. Pembahasan *Freemasonry* merupakan kajian terhadap organisasi tertutup dan rahasia sehingga menarik untuk diungkap. Dalam kondisi inilah penulisan sejarah *Freemasonry* memiliki tantangan tersendiri sekaligus peluang untuk menuliskannya menggunakan metode sejarah.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *Freemasonry* di Hindia Belanda?
2. Bagaimana konflik antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam di Jawa pada 1905-1942?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berjudul “*Konflik Antara Organisasi Freemasonry Dengan Organisasi-Organisasi Islam di Jawa (1905-1942)*” adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dan strategi yang digunakan oleh *Freemasonry* untuk merekrut elit bumiputera agar menjadi *Freemason*, termasuk mengetahui perkembangan *Freemasonry* dalam cakupan global di dunia dan lokal di Hindia Belanda, khususnya di Jawa pada tahun 1905-1942.
2. Latar belakang dan ideologi *Freemasonry* sebagai penyebab munculnya konflik dengan organisasi-organisasi Islam yaitu Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Jawa, mulai tahun 1905 sampai berakhirnya kekuasaan Belanda pada 1942. Termasuk membahas hubungan *Freemasonry* dengan Zionisme dan Yahudi sebagai representasi *common enemy* bagi gerakan-gerakan Islam.
3. Konflik yang terjadi dan berbagai dinamika yang terjadi antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam yaitu Sarekat Islam,

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Jawa, mulai tahun 1905 sampai dengan 1942.

4. Implikasi dari konflik antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam yaitu Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Jawa pada periode 1905 sampai dengan 1942.

Penelitian tentang konflik *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam ini memiliki tujuan individual yaitu untuk menyelesaikan studi magister sejarah pada program studi Sejarah Kebudayaan Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang konflik *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan-temuan baru tentang sejarah pergerakan dan organisasi “rahasia” Barat termasuk membahas sejarah awal *Freemasonry*. Secara praktis, hasil penelitian bermanfaat untuk mengetahui strategi yang digunakan Belanda dalam menghadapi umat Islam dengan pola pemerintahan *in-direct rule*, termasuk ide-ide liberalisme agama dan perekrutan elit pribumi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian dapat memberikan referensi mengenai strategi untuk menghadapi liberalisasi agama yang terus berlangsung dibawah hegemoni sekulerisme Barat.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian pergumulan antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam menggunakan metode penelitian sejarah karena objeknya merupakan aspek masa lalu yang didasarkan pada fakta-fakta yang bersumber dari arsip dan dokumen. Terdapat patokan dan prosedur khusus yang harus dilakukan di dalam penelitian yang berhubungan dengan sejarah.⁵¹ Beberapa patokan dan prosedur khusus dalam penelitian sejarah disebut metode penelitian sejarah⁵² atau metode

⁵¹ Sevilla, *et al.*, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, hlm: 47.

⁵² Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 89-90.

historis.⁵³ Daliman memaparkan empat prosedur metode sejarah yaitu heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.⁵⁴

Heuristik dan kritik merupakan tahapan awal dalam penelitian. Heuristik (*heuristics*) adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.⁵⁵ Penulis melakukan heuristik sekaligus kritik terhadap sumber-sumber sehingga menghasilkan sumber sejarah menjadi primer dan sekunder. Secara khusus, sumber tertulis dalam arsip yang berhubungan dengan sejarah Indonesia atau Nusantara diantaranya adalah arsip berupa *staatsblad*, *besluit*, *register*, *regering almanac*, *report*, dan *harheim* (surat rahasia).⁵⁶ Menurut Fox, sumber-sumber yang berhubungan dalam sejarah diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.⁵⁷

Sumber primer yakni sumber sezaman yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian adalah:

1. *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië, 1767-1917* merupakan buku peringatan 150 tahun berdirinya *Freemasonry* di Hindia Belanda yang berisi dokumentasi dan sejarah *Freemasonry* di berbagai wilayah Nusantara.⁵⁸ Buku yang terbit tahun 1917 merupakan hasil kolaborasi dari tiga loji besar di Hindia Belanda yaitu loji “*de Ster in het Oosten*” di Batavia, loji “*Constante et Fidele*” di Semarang dan loji “*de Vriendschap*” di Surabaya. Buku tersebut merupakan salah satu dokumen utama karena selain merupakan sumber primer sezaman, dapat disebut bahwa arsip yang terdapat di Perpustakaan Nasional tersebut merupakan sumber terlengkap dalam menelusuri sejarah *Freemasonry* di Hindia Belanda.

⁵³ Sevilla, *et al.*, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm: 47.

⁵⁴ A. Daliman, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 28-29.

⁵⁵ Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, hlm. 86.

⁵⁶ Perkuliahan Metodologi Penelitian Sejarah bersama Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. [22 November 2016]

⁵⁷ Sevilla, *et al.*, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 49.

⁵⁸ “*De Ster in het Oosten*” Weltevreden, “*La Constante et Fidele*” Semarang, & “*De Vriendschap*” Soerabaia, 1917, *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost Indië, 1767-1917*, Semarang: G.C.T. van Dorp.

2. *Indisch Maconniek Tijdschrift* merupakan majalah *Freemasonry* yang mulai terbit tahun 1895.⁵⁹ Dokumen ini penting karena merupakan majalah tahunan yang secara resmi diterbitkan *Freemasonry* di Hindia Belanda dan sesuai dengan kajian penelitian karena diterbitkan hampir setiap tahun mulai dari tahun 1895 sampai 1939.⁶⁰ *Indisch Maconniek Tijdschrift* merekam berbagai aktifitas dan kegiatan para *Freemason* di Hindia Belanda, baik dalam kegiatan loji agung, loji di wilayah atau kota tertentu sampai *vrijmetselaar-kring* yang mencakup wilayah geografis terkecil bagi aktifitas *Freemasonry*.
3. *Maconniek Tijdschrift*⁶¹ karya A.E.F. Junod yang diterbitkan pada tahun-tahun tertentu yang sesuai tahun kajian penelitian yang telah teridentifikasi yaitu terbitan tahun 1920-1936.
4. *Chronologisch Overzicht van het Behandelde in den Volksraad*. Selain buku yang diterbitkan *Freemasonry*, dokumentasi dari *Volksraad* juga dapat mengamati dinamika antara organisasi-organisasi Islam dan kelompok sekuler misalnya melalui catatan *Chronologisch Overzicht van het Behandelde in den Volksraad*⁶² yang diterbitkan tahun 1918 sampai 1930-an.
5. *De Indische Gids*,⁶³ *Bataviaasch Nieuwsblad*,⁶⁴ dan *De Indische Courant*⁶⁵ merupakan sumber primer berupa media massa yang digunakan untuk melihat aktivitas dan dinamika antara organisasi-organisasi Islam dengan *Freemasonry* adalah media massa. Dokumen media massa merupakan dokumen penting karena merekam interaksi

⁵⁹ A. S. Carpentier Alting, 1895, *Indisch Maconniek Tijdschrift*, Samarang: G. C. T. Van Dorp & Co.

⁶⁰ J.M.M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, dan C.P.L.B. Voute, 1939, *Indisch Maconniek Tijdschrift: Orgaan der Provinciale Grootloge van Nederlandsch-Indie*, Gedrukt BU G.C.T. van Dorp & Co. N. V.

⁶¹ A.E.F. Junod, 1927, *Maconniek Tijdschrift*, Uitgave van de N. V. Boekhandel en Drukkerij v.h. G.C.T. Van Dorp & Co.

⁶² *Chronologisch Overzicht van het Behandelde in den Volksraad*.

⁶³ J. E. De Meyier, 1910, *De Indische Gids*, Amsterdam: J.H. De Bussy.

⁶⁴ F. H. K. Zaalberg, 1921, *Bataviaasch Nieuwsblad*, Zaterdag 14 Mei 1921.

⁶⁵ W. Belonie, 1935, *De Indische Courant*, Woensdag 26 September 1935.

sosial maupun politik antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam dalam konstelasi kehidupan sosial di Hindia Belanda. *De Indische Gids* terbit sejak akhir abad 19 sampai pendudukan Belanda terdesak tepatnya pada tahun 1941.

6. *Naamlijst der Europeesche Inwoners van het Mannelijk Geslacht in Nederlansch-Indie, en Opgaven Omtrent Hun Burgerlijken Stand*⁶⁶ terbitan tahun 1900 merupakan sumber primer yang dapat digunakan sebagai referensi personal dan data-data organisasi yang berada pada awal abad XX sampai periode akhir kajian penelitian.
7. *Nieuw Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indie*⁶⁷ merupakan dokumen yang berisi alamat dan berbagai referensi terkait personal maupun perusahaan pada awal abad 20 atau tahun 1900-an.
8. *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Kalender en Personalialia*⁶⁸ dan *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Grondgebied en Bevolking, Inrichting van het Bestuur van Nederlansche-Indie en Bijlagen*,⁶⁹ merupakan buku register yang berisi almanak dimana kedua almanak tersebut digunakan sesuai dengan periode penelitian karena mulai diterbitkan tahun 1901.
9. *Catalogus der Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- En Volkenkunde van Ned-Indie*⁷⁰ karya Martinus Nijhoff dan dokumen *Algemeene katalogus Openbare Leeszaal en Bibliotheek*

⁶⁶ Indisch Leesmuseum Delft, 1900, *Naamlijst der Europeesche Inwoners van het Mannelijk Geslacht in Nederlansch-Indie, en Opgaven Omtrent Hun Burgerlijken Stand 1900*, Batavia: Landsrukkerij.

⁶⁷ Kleian, 1901, *Nieuw Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indie*, Gedrukt te Batavia: Albrecht & Co.

⁶⁸ Koninklijk Bibliotheek Den Haag, 1901, *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Kalender en Personalialia*, Batavia: Landsrukkerij.

⁶⁹ Koninklijk Bibliotheek Den Haag, 1901, *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Grondgebied en Bevolking, Inrichting van het Bestuur van Nederlansche-Indie en Bijlagen*, Batavia: Landsrukkerij.

⁷⁰ Martinus Nijhoff, 1937, *Catalogus der Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- En Volkenkunde van Ned-Indie*, 's-Gravenhage.

1922⁷¹ karya H.E. Greve yang diterbitkan tahun 1937 merupakan buku yang berisi referensi berupa katalog tentang berbagai buku maupun tulisan-tulisan yang terbit di Hindia Belanda.

10. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* karya S. De Graaff dan D. G. Stibbe⁷² dan *De Katholieke Encyclopaedie*, yang ditulis tahun 1938 oleh Prof. Dr. Titus Brandsma O. Carm⁷³ menjadi referensi karena kedua dokumen tersebut merupakan ensiklopedia sezaman yang disusun secara sistematis dan memberikan definisi dan gambaran tentang berbagai istilah yang berkaitan dengan penelitian. Referensi ensiklopedia lainnya adalah *Winkler Prins Geïllustreerde Encyclopaedie* karya Henri Zondervan yang ditulis tahun 1905.⁷⁴ Penggunaan ensiklopedi tersebut dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada rekomendasi tentang pentingnya menggunakan buku-buku referensi untuk membuat kualitas penelitian lebih baik.⁷⁵ Untuk mengetahui kondisi geografis, maka digunakanlah buku *Java, Sumatra, and the other islands of the Dutch East Indies*⁷⁶ yang ditulis oleh Antoine Cabaton dan Bernard Miall.

Sumber primer (*primary sources*) yang digunakan dalam penelitian sebagaimana telah dipaparkan adalah dokumen-dokumen sezaman yang diharapkan dapat memberikan rekonstruksi yang kuat sesuai jiwa zamannya. Diantara sumber primer sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya, terdapat

⁷¹ H.E. Greve, 1922, *Algemeene katalogus Openbare Leeszaal en Bibliotheek 1922*, 's-Gravenhage.

⁷² S. De Graaff dan D. G. Stibbe, 1918, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, Leiden: N.V.V/H.E.J. Brill; juga S. De Graaff dan D. G. Stibbe, 1935, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, Netherlands: Martinus Nijhoff (The Hague).

⁷³ Prof. Dr. Titus Brandsma O. Carm, 1938, *De Katholieke Encyclopaedie*, Amsterdam: N.V. Uitgeversmij Joost V. D. Vondel.

⁷⁴ Henri Zondervan, 1905, *Winkler Prins Geïllustreerde Encyclopaedie*, Amsterdam: Uitgevers-Maatschappij "Elseveir."

⁷⁵ J. Barzun dan H. F. Graff, 1977, *The Modern Researcher*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, hlm. 65.

⁷⁶ Antoine Cabaton dan Bernard Miall, 1911, *Java, Sumatra, and the other islands of the Dutch East Indies*.

beberapa klasifikasi mengenai sumber primer yang digunakan yaitu *Naamlijst*, *Adresboek*, *Almanak*, ensiklopedia, katalog, buku atau majalah yang diterbitkan perkumpulan *Freemasonry* atau organisasi-organisasi Islam, dan media massa yang memiliki periode yang sama dengan penelitian.

Sumber sekunder juga digunakan dalam penelitian yang mencakup berbagai buku yang ditulis oleh para peneliti setelah periode kajian. Selain itu penelitian juga dalam tahapan heuristik melakukan pencarian sumber ke berbagai tempat, diantaranya Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Badan Arsip Daerah, arsip organisasi, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, pesantren, perpustakaan dan tempat organisasi Islam, koleksi individu, dan berbagai tempat lainnya. Sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku maupun karya para peneliti yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dalam daftar sumber dan daftar pustaka.

Kritik yang dilakukan terhadap sumber sejarah, diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Dalam istilah yang berbeda namun dalam makna yang sama, Fling menyebutnya *external criticism* dan *internal criticism*.⁷⁷ Kritik sumber dilakukan, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.⁷⁸ Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber primer agar memastikan sumber yang digunakan autentik. Adapun yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan menguji informasi yang didapatkan peneliti dari sumber yang berbeda, bahkan dapat disebut memiliki versi yang berbeda, peneliti akan menguji informasi yang didapatkan tersebut dengan informasi pada sumber-sumber relevan lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk membedakan fakta yang berasal dari sumber yang jelas dan fakta yang berasal dari subjektifitas pengarangnya.

Kritik ekstern merupakan salah satu dari dua kegiatan kritik dalam metode sejarah. Kritik ekstern akan menentukan dan memverifikasi sebuah sumber sejarah sehingga hasilnya adalah layak atau tidak layak, dikehendaki atau tidak

⁷⁷ F. M. Fling, 1899, *Outline of Historical Method*. Lincoln: J. H. Miller.

⁷⁸ Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 131.

dikehendaki, sahih atau tidak.⁷⁹ Kehati-hatian sejarawan dalam menggunakan sebuah sumber sejarah penting untuk dilakukan karena sumber yang tidak autentik berarti tidak layak atau tidak shahih akan mengurangi kekuatan argumentasi sejarawan dalam tahap historiografi. Oleh karena itu kritik eksternal mempengaruhi penilaian sejarawan tentang otentisitas dan Integritas sumber sejarah.⁸⁰

Untuk menguji keaslian atau autentisitas, maka tahapan kritik ekstern daharus mengandung kejadian yang dapat dirumuskan dalam lima pertanyaan yaitu “Kapan dibuat? Dimana dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa dibuat? dan Apakah bentuknya asli atau bukan?”⁸¹ Setelah kelima pertanyaan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik berarti sumber sejarah tersebut layak untuk digunakan karena bukan sumber sejarah ‘palsu’ seperti dokumen palsu dan sebagainya. Helius Sjamsuddin membagi tahapan untuk “mendeteksi sumber palsu” melalui empat kategori yaitu kriteria fisik, garis asal-usul dokumen atau sumber, tulisan tangan, isi dari sumber.⁸² Integritas sumber sejarah juga penting untuk mendeteksi tidak terjadinya ubahan-ubahan (*corruptions*) dalam sumber meskipun ditransmisikan dari masa lalu ke zaman berikutnya.

Selain sumber sejarah tertulis (dokumen, prasasti, kitab, dan sebagainya), ternyata sumber lisan pun harus melalui tahapan kritik eksternal. Kredibilitas sumber lisan sebagai fakta sejarah menurut Garraghan harus memenuhi dua syarat, yaitu pertama, sumber lisan mesti didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor yang terdekat, dan kedua, sumber lisan harus mengandung kejadian penting yang diketahui umum.⁸³ Sumber lisan mengenai sejarah dan perkembangan *Freemasonry* bisa didapatkan dari beberapa anggota atau keturunan anggota *Freemasonry*. Tak menutup kemungkinan, anggota-

⁷⁹ Perkuliahan Metodologi Penelitian Sejarah bersama Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. [29 November 2016]

⁸⁰ Helius Sjamsuddin, 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 104-105.

⁸¹ Ahmad Choirul Rofiq, 2016, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, hlm. 8.

⁸² Helius Sjamsuddin, 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 108-109.

⁸³ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, 2011, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 48.

anggota *De Vrij-Katholieke Kerk (VKK; Liberal Catholic Church: LCC)* yang masih terdapat di kota Bandung dapat dijadikan sumber lisan tambahan.⁸⁴ Karena keterbatasan periode pada tokoh-tokoh primer, maka sumber lisan tidak menjadi objek utama bagi penelitian.

Tahapan terakhir dari kritik eksternal, yaitu penyuntingan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyuntingan yaitu, pertama kutipan harus benar, persis seperti yang ditulis oleh penulis yang dikutip (*verbatim*), kedua kutipan tidak boleh dikeluarkan dari konteksnya sehingga terjadi distorsi, ketiga pembaca harus diberitahu perubahan, tambahan atau penghilangan dalam kutipan yang dibuat oleh peneliti sejarah.⁸⁵ Setelah sumber sejarah dinyatakan autentik maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Fakta-fakta yang didapatkan akan disusun secara sistematis sehingga dapat membantu peneliti dalam memberikan paparan dan interpretasi pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan penulisan atau historiografi.

Selanjutnya dalam metode sejarah adalah penulisan sejarah atau historiografi. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah (yang) sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan.⁸⁶ Rekonstruksi merupakan *mind-set* yang dibangun untuk penelitian sehingga mendapatkan gambaran utuh dari fakta-fakta yang tercerai berai.

Fakta-fakta yang disaring melalui kritik eksternal dan internal kemudian disusun oleh peneliti. Penyusunan tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah susunan fakta yang sistematis. Fakta-fakta yang didapatkan kemudian dihubungkan dalam antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah kesatuan fakta yang utuh. Kumpulan fakta tersebut kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk

⁸⁴ Yasmin Nindya Chaerunnisa, 2013, *Gereja Katolik Bebas: Suatu Kajian Historis dan Perkembangannya di Hindia Belanda 1926-1942*, Skripsi pada Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.

⁸⁵ Helius Sjamsuddin, 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 111-112.

⁸⁶ Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, hlm. 155.

kalimat. Kalimat-kalimat pokok yang terangkum dijadikan oleh peneliti sebagai kerangka pemikiran bagi tahapan selanjutnya yaitu penulisan sejarah.

Dalam tahap penulisan sejarah, peneliti melakukan pengkajian terhadap fakta-fakta yang memiliki relevansi dengan kejadian-kejadian yang sesuai dengan konteks pokok permasalahan, kemudian fakta-fakta mengenai kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa sebagai latar belakang penelitian dan bagaimana perkembangan *Freemasonry* dan pengumpulannya dengan organisasi-organisasi Islam. Fakta-fakta yang didapatkan setelah ditafsirkan kemudian dituliskan dalam susunan yang sistematis dan terstruktur.

Interpretasi yang digunakan oleh peneliti merujuk pada penggunaan teori-teori Ilmu Sosial untuk memotret wilayah penelitian. Dalam menafsirkan sejarah atau interpretasi, terdapat sebuah *problem* yaitu seorang sejarawan sebagai subjek sudah tentu tidak bisa melihat sebuah peristiwa secara objektif sebagaimana layaknya objek kajian sains (ilmu alam), sehingga akan subjektif. Oleh karena itulah interpretasi disebut biangnya subjektifitas.⁸⁷ Hal tersebut disebabkan karena ada proses berpikir sejarawan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa masa lalu dimana sejarawan menginterpretasi fakta-fakta sejarah yang ada dengan ‘kacamata’ dirinya sebagai seorang peneliti. Dalam proses interpretasi ada *personal bias* dan *prejudice group* yang akan mempengaruhi penjelasan sejarah seorang sejarawan.⁸⁸

Interpretasi yang digunakan oleh peneliti dalam tahapan interpretasi adalah penafsiran sintesis. Penafsiran ini mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah sehingga tidak ada satu kategori “sebab-akibat” tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode perkembangan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan *Freemasonry*. Interpretasi sintesis memberikan ruang yang lebih luas kepada peneliti sehingga peneliti dapat menggunakan interpretasi orang besar, interpretasi sosiologis dan spritual atau idealistik.

⁸⁷ Perkuliahan Metodologi Penelitian Sejarah bersama Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. [29 November 2016]

⁸⁸ Perkuliahan Metodologi Penelitian Sejarah bersama Prof. Sulasman [27 September 2016]

Interpretasi penafsiran orang besar yang memberikan fokus kepada tokoh-tokoh utama dalam organisasi *Freemasonry* di satu sisi dan di sisi lain tokoh-tokoh organisasi-organisasi Islam sehingga dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai hubungan kedua organisasi yang berseberangan ideologi tersebut. Sedangkan interpretasi sosiologis membantu mengungkap asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat Hindia Belanda dalam interaksinya dengan lingkungan dalam konteks perkembangan sejarah yang terjadi dari awal abad XX sampai berakhirnya kekuasaan Belanda. Interpretasi spiritual atau idealistik dapat mengungkap identitas spiritual, karena baik *Freemasonry* maupun organisasi-organisasi Islam berkaitan erat dengan keyakinan spiritual, dimana organisasi Islam berlandaskan pada identitas spiritual agama sedangkan *Freemasonry* berlandaskan pada identitas spiritual *New Age Movement* yang juga berhubungan dengan nilai-nilai kebatinan kuno.

Model penulisan yang dipilih oleh peneliti adalah model penulisan naratif dimana peneliti mempergunakan penulisannya untuk mengisahkan suatu cerita atau alur peristiwa-peristiwa menurut sekuensi waktu.⁸⁹ Dalam penerapannya, peneliti memaparkan tentang bagaimana bentuk organisasi *Freemasonry* dan prinsip-prinsip organisasi tersebut serta membahas berbagai kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa yang melatarbelakangi perkembangan *Freemasonry* dan gerakan Islam, dengan menurut pada sekuensi waktu. Bagian selanjutnya adalah pembahasan mengenai pergumulan antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam dengan narasi-narasi dengan yang tetap dipaparkan secara analitis.⁹⁰

1.6. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *Freemasonry* di Hindia Belanda telah banyak dilakukan dilakukan oleh para peneliti pada umumnya, khususnya sejarawan baik sejarawan Indonesia maupun sejarawan Belanda atau sejarawan asing. Berbagai penelitian juga dilakukan baik oleh anggota *Freemasonry* sendiri (*insider*) maupun dari

⁸⁹ G. R. Elton; dalam A. Daliman, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 106.

⁹⁰ A. Daliman, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 106.

outsider yang terbagi dalam kelompok yang bersimpati maupun antipati. Karena penelitian ini tentang hubungan dan relasi antara *Freemasonry* dan organisasi-organisasi Islam, maka diperlukan pula penelitian-penelitian lain yang relevan mengenai sejarah organisasi-organisasi Islam di Hindia Belanda. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para sejarawan maupun ilmuwan lain diantaranya:

1. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* karya Dr. Th. Stevens. Penelitian tersebut merupakan studi komprehensif mengenai *Freemasonry* di Hindia Belanda yang membahas aspek sejarah sosial (masyarakat) sebagai *genre* sejarah yang mengkaji aspek kehidupan dan dinamika masyarakat perlu untuk dipaparkan. Penelitian Dr. Th. Stevens, termasuk perspektif *insider* yang memandang *Vrijmetselarij*, dalam bukunya *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* merupakan kajian komprehensif yang bersumber pada sumber-sumber primer dan sezaman. Th. Stevens menyimpulkan bahwa *Vrijmetselarij* telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan di Hindia Belanda sejak abad ke XVIII dan berkembang pesat pada abad ke XX.⁹¹ Aspek hubungan antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam tidak dibahas dengan komprehensif, sebaliknya pembahasan mengenai *Freemasonry* sangat komprehensif.
2. *Teosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia* merupakan penelitian yang ditulis oleh Iskandar P. Nugraha.⁹² Gerakan Teosofi merupakan gerakan kebatinan yang berhubungan dengan *Freemasonry*. Ia berkesimpulan bahwa Teosofi merupakan cikal bakal pluralisme di Indonesia (termasuk pluralisme agama) yang telah melahirkan berbagai tokoh elit nasional. Meskipun melahirkan pluralisme dan liberalisme

⁹¹ Stevens, 2004, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

⁹² Iskandar P. Nugraha, 2011, *Teosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu.

agama, tidak disebutkan adanya konflik antara *Freemasonry* dengan kaum Agama. Penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya konflik yang jelas antara kaum agama dengan *Freemasonry* oleh karena itulah maka penelitian konflik *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam diperlukan.

3. *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* karya Dr. Alwi Shihab. Studi lain yang digunakan dan merupakan disertasi Dr. Alwi Shihab ini menyatakan bahwa perkembangan *Freemasonry* dan penyebaran Kristen saling mendukung, kaum Muslim mulai merasakan munculnya bahaya yang dihadapi Islam sehingga melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah.⁹³ Karena fokus pembahasan adalah penetrasi Misi Kristen maka pembahasan mengenai berbagai hubungan *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam tidak dibahas secara terperinci.
4. *Sejarah Muhammadiyah Bagian I* yang ditulis oleh H. Ahmad Adaby Darhan dan H. Muhammad Syakir memberikan latar belakang berdirinya Muhammadiyah dengan menunjukkan bahwa faham sinkretisme, faham yang menganggap semua kepercayaan, semua agama, sama benarnya dan faham serba simbol menjadi salah satu faktor berdirinya Muhammadiyah.⁹⁴

Penelitian tentang konflik antara *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam di Jawa mengisi kekosongan dari penelitian baik dari peneliti-peneliti *Freemasonry* maupun peneliti gerakan Islam pada awal abad XX. Peneliti *Freemasonry* seperti Th. Stevens maupun Iskandar P. Nugraha tidak membahas detail dan rinci mengenai hubungan antara *Freemasonry* dengan organisasi atau gerakan Islam, sedangkan peneliti gerakan Islam belum membahas bagaimana

⁹³ Alwi Shihab, 1998, *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.

⁹⁴ Ahmad Adaby Darhan & Muhammad Syakir, 1994, *Sejarah Muhammadiyah Bagian I*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah - Majelis Pustaka.

interaksi organisasi Islam dengan *Freemasonry* secara langsung karena masih bersifat analisa dan belum didapatkan fakta-fakta terperinci dari sumber primer sejarah. Selain itu, peneliti yang sepakat dengan ide-ide pluralisme dan liberalisme biasanya menganggap bahwa *Freemasonry* bukanlah kelompok anti agama, sedangkan referensi awal penelitian menunjukkan bahwa terdapat penentangan dari organisasi-organisasi Islam yang berseberangan secara ideologi terhadap *Freemasonry*.

1.7. Teori yang Digunakan

Perkembangan pesat *Freemasonry* di Hindia Belanda mengundang respon dari organisasi-organisasi Islam dan terjadi dinamika antar keduanya. Karena orang-orang Islam dan elit pribumi menjadi target *Freemasonry* dan banyak yang akhirnya menjadi anggota perkumpulan tersebut, maka hal ini merupakan tantangan bagi organisasi-organisasi Islam. Gerakan *Freemasonry* tak mewajibkan pengikutnya berganti agama, sedangkan *zending* dan *missie* telah jelas menjadikan murtad bagi penganut Islam yang mengikutinya. Keterselubungan tujuan inilah yang menjadi kekhawatiran sehingga organisasi-organisasi Islam menampilkan respon dalam berbagai bentuk ragam dan cara menghadapi tantangan tersebut yang menghasilkan konflik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh peran kekuasaan yang berkaitan yaitu Pemerintah Hindia Belanda.

Guna menyelidiki hubungan responsif antara penguasa pada masa kajian yaitu Pemerintah Hindia Belanda dan dukungannya kepada *Freemasonry* menggunakan teori elit kekuasaan (*The Power Elite*) dari Wright C. Mills.⁹⁵ Mills berpandangan bahwa peranan faktor politik yang sifatnya normatif dan koersif yaitu pemerintahan (penguasa) dalam arti luas sebagai instrumen yang memiliki kekuasaan sehingga satuan-satuan yang ada dikuasai oleh sistem sosial tertentu. Mills berpandangan mengenai teori elit kekuasaan adalah bahwa mereka yang menduduki posisi atas dalam institusi ekonomi, militer dan politik (*the very rich, the chief executive, the corporate rich, the warlord and political directorate*),

⁹⁵ Wright C. Mills, 2000, *The Power Elite*, New York: Oxford University Press.

membentuk kurang lebih elit kekuasaan yang terintegrasi dan terpadu yang keputusan-keputusan pentingnya menentukan struktur dasar dan arah masyarakat.⁹⁶ Keputusan-keputusan untuk mereka secara tidak langsung diarahkan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan mereka daripada meningkatkan kesejahteraan rakyat.⁹⁷ Sedangkan tesis utama imaginasi sosiologi adalah bahwa “seseorang dapat memahami historis yang lebih luas terhadap inner life (hakekat kehidupan) dan external career (kebutuhan kehidupan) berbagai individu. Dengan menggunakan itu ia dapat melihat bagaimana individu-individu dalam keruwetan pengalaman sehari-harinya sering mengacaukan posisi sosial mereka. Dalam keruwetan itu dicari kerangka masyarakat modern dan dalam kerangka demikian psikologi berbagai manusia dirumuskan. Dengan sarana-sarana itu kegelisahan pribadi para individu dipusatkan pada kesulitan-kesulitan eksplisit dan kesamaan-kesamaan publik diubah menjadi keterlibatan dengan isu-isu publik.⁹⁸

Mills mengkritik adanya sekelompok kecil orang bebas dan mengekang sebagian besar individu. Dalam konteks penelitian, Freemasonry yang merupakan sekelompok kecil elit memiliki kewenangan dan kekuasaan yang dibagi dari pemerintah kolonial untuk mengekang sebagian besar individu yaitu gerakan-gerakan kelompok Islam yang menjadi mayoritas di Jawa pada masa Hindia Belanda. Namun kelompok mayoritas ini dalam banyak aspek diinterfensi dan dihadapkan dengan tindakan-tindakan elit yang terbatas namun memiliki kewenangan. Fenomena tersebut bagi Mills, bukanlah suatu historis yang obyektif, di mana mayoritas manusia bertindak bukan atas dasar rasionya.

Dalam teori elit kekuasaan Mills membedah tentang mengapa terjadi dominasi sekelompok kecil orang (elit) terhadap sebagian besar individu. Argumen tersebut membantu penelitian untuk memperdalam analisis mengenai dominasi

⁹⁶ Wright C. Mills, 2000, *The Power Elite*, New York: Oxford University Press, hlm. 6-8.

⁹⁷ Sigit Rochadi, 2005, *Anatomi Teori Elit Kekuasaan dan Teori Imaginasi Sosiologis C. Wright Mills*, Sosiologika: Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia Volume 4, hlm. 1-10.

⁹⁸ Wright C. Mills, 2000, *The Power Elite*, New York: Oxford University Press, hlm. 265.

sekelompok kecil elit yaitu Freemasonry di Hindia Belanda yang memiliki dominasi kepada sebagian besar individu yaitu umat Islam.

Teori yang diungkapkan Mills juga berfokus mengenai mengapa mereka yang secara ekonomis dominan dan secara politis dominan, memiliki kepentingan yang sama besar dan karena itu bekerjasama dalam banyak hal untuk mempertahankan dominasinya. Teori tersebut membantu penelitian untuk mengungkapkan bagaimana *Freemasonry* yang memiliki dominasi baik secara politis maupun ekonomis bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda yang merupakan sentral atau sumber kekuasaan sekaligus sumber ekonomi dimana keduanya patut diduga memiliki kesamaan kepentingan sehingga bekerjasama mempertahankan dominasi kekuasaannya. Selain itu, Mills juga memaparkan bagaimana peran militer dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi. Hal tersebut dapat diterapkan pada penelitian karena pemerintah Hindia Belanda merupakan pemerintah yang didominasi oleh kepentingan militer. Hal tersebut dapat dilihat dari istilah Gubernur Jenderal sebagai pemimpin tertinggi di Hindia Belanda dan berdasarkan pasal 18 Instruksi Raja Belanda, Gubernur Jenderal harus menaati pedoman dan penugasan militer.⁹⁹ Mills dalam teori elit kekuasaan mengkaji faktor-faktor struktural sosial, akar historis dan faktor-faktor psikologi sosial yang membentuk elit kekuasaan.

Bukan hanya untuk menemukan struktur, penjelasan historis juga perlu diberikan kepada gejala individual. Dalam menerangkan mengapa anggota kelompok elit itu bekerja sama mempertahankan dominasinya, Mills menemukan jawabannya pada ikatan psikologis antar mereka. Seperti berasal dari sekolah yang sama, anggota-anggota klub yang sama, mereka juga termasuk dalam salah satu gerakan agama secara tradisional memiliki prestise yang tinggi dan seterusnya. Hal tersebut dapat memberikan eksplanasi dan analisa mengenai kelompok *Freemasonry* yang kebanyakan diberikan pendidikan Barat yang dipengaruhi kolonialisme sehingga ikatan psikologis antar elit bumiputera (priyayi) dan orang

⁹⁹ Irmayanti Moeliono, 2013, *Prosiding International Conference on Indonesian Studies: ethnicity and globalization*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hlm. 135.

Belanda terjadi tanpa hambatan berarti. Terlebih kemudian banyak priyayi yang bergabung dalam klub *Freemasonry* yang semakin mendekatkan mereka dengan orang-orang Belanda yang berkuasa. Dalam hal ini dapat dianalisa mengenai penjelasan historis digunakan untuk menunjukkan adanya ikatan institusional dan psikologi sosial. Sehingga Mills menyarankan pencarian data pada biografi, minimal curriculum vitae, untuk melengkapi penelitian sejarah.

Mills menyatakan dalam penjelasan teorinya bahwa “ruang lingkup sama dengan ruang lingkup ahli sejarah dunia yang mencoba menampilkan tipe-tipe fenomena historis dan secara sistematis menghubungkan berbagai lingkungan institusional masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan tipe-tipe manusia yang ada”. Imajinasi sosiologis ini berusaha memadukan psikologi sosial dengan strukturalisme konflik dengan penjelasan historis.

Teori elit kekuasaan mengkaji realitas obyektif dan subyektif. Kajian dilakukan terhadap realitas obyektif terlebih dahulu. Yaitu dengan menemukan aktor dan struktur. Setelah diketahui, Mills bergerak lebih dalam dengan mencari hubungan antara aktor dan struktur. Aktor-aktornya adalah elit militer, elit ekonomi dan elit politik. Struktur yang muncul dan menopang eksistensi aktor tersebut adalah militer sebagai lembaga, partai-partai politik dan perusahaan-perusahaan. Selanjutnya Mills mencari hubungan dari ketiga kelompok elit tersebut untuk menjelaskan, mengapa tiga struktur yang mempunyai tujuan yang berbedabeda, aktor-aktornya membentuk struktur kekuasaan yang kurang lebih terintegrasi. Mills mengarahkan pencariannya kepada realitas obyektif mikro, yaitu organisasi atau perkumpulan yang pernah mereka masuki ketika masih di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Mills bergerak ke lebih Mikro lagi yaitu pengalaman-pengalaman individual dan kolektif masa lalu dan menemukan adanya ikatan psikologis antar mereka yang ketika Mills melakukan penelitian menduduki posisi sebagai elit. Ikatan psikologis dan kesan-kesan atau pengalaman individual jelas merupakan realitas subyektif. Kemudian Mills menghubungkan realitas obyektif dan subyektif sehingga ia yakin adanya hubungan antar kedua jenis realitas itu, dan gejala pada satu jenis realitas harus dicari pada realitas lainnya.

Berkaitan dengan konflik yang ditujukan untuk menyelidiki hubungan responsif antara Pemerintah Hindia Belanda dan dukungannya kepada *Freemasonry* menggunakan teori elit kekuasaan (*The Power Elite*) dari Wright C dengan organisasi-organisasi Islam maka peneliti menggunakan gagasan-gagasan teori konflik dari Lewis A. Coser.

Teori konflik Lewis A. Coser berpandangan bahwa konflik antar kelompok selalu terwujud dalam kehidupan sosial sebagai unsur interaksi yang penting. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok.¹⁰⁰ Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.¹⁰¹

Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (*safety-value*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu: Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Konflik Non-Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Sebagaimana

¹⁰⁰ Lewis A. Coser, 1956, *The Function of Social Conflict*, New York: Free Press Paperback, hlm. 37.

¹⁰¹ Tulaeka, M. W. N., 2017, *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*, Jurnal Al-Hikmah, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017, hlm. 33-47.

halnya masyarakat maju melakukan pengkambing hitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Contoh: Seperti konflik antara suami dan istri, serta konflik sepasang kekasih.

Coser Mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

Sebagaimana setiap kekuasaan ingin mempertahankan kekuasaannya, Pemerintah Hindia Belanda juga memiliki langkah-langkah strategis untuk mempertahankan otoritasnya, ingin mempertahankan *status quo* sebagai penguasa. Selain itu, berhubungan pula teori hukum besi oligarki (*the iron law of oligarchy*) dari Robert Michels yang merujuk pada bagaimana organisasi terdominasi oleh

suatu elit yang mengabadikan diri sendiri,¹⁰² yang berlaku untuk penguasaan Belanda untuk cenderung mengabadikan kekuasaannya. Sebagai penguasa, maka patut diduga bahwa Pemerintah Hindia Belanda dinilai selalu menunjukkan keenggannya terhadap setiap bentuk perubahan sosial masyarakat Hindia Belanda, khususnya umat Islam, jika dianggap berpotensi untuk menghalangi dan menyalakan kekuasaan politik karena penguasa akan menolak setiap bentuk perubahan sosial yang berimplikasi pada disintegrasi.

Dalam konteks kekuasaan, Pemerintah Hindia Belanda memberikan sebagian kedudukan politik pada kaum *Freemason*, baik dari kalangan Belanda, Indo maupun dari kalangan priyayi pribumi – yang mana kesemuanya merupakan *super-ordinasi* kekuasaan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda dengan otoritasnya dapat memaksakan produk hukum kepada kelas menengah dan kelas bawah yang tidak jarang diawasi dan dicurigai sebagai lawan yang harus diwaspadai, sehingga hukum itu di satu sisi akan mengabsahkan wewenang mereka, sementara di sisi lain akan menangkai setiap gerakan yang dianggap akan merusak ketertiban dan keamanan.¹⁰³ Pada sisi lainnya, tengah berkembang gerakan Islam dengan basis keagamaan melalui organisasi-organisasi Islam yang menginginkan perubahan sosial pada awal abad XX, dianggap sebagai kelompok *sub-ordinasi* yang kekuatan gerakannya mulai dicurigai dan membahayakan kekuasaan Kolonial. Konflik Gerakan Islam dan *Freemasonry* dalam perspektif Coser, dapat memberikan analisa mengenai kuatnya integrasi kedua kelompok pada masyarakat Kolonial.

Penggunaan sosiologi menjadi penting karena pembahasan mengenai *Freemasonry* merupakan interaksi antar individu dalam kelompok sosial yang memiliki identitas khusus. Konsep kelompok primer dapat digunakan dalam penelitian untuk mengkaji *Freemasonry*. Charles Cooley berpendapat bahwa kelompok primer (*primary group*) memberikan interaksi muka yang intim dan

¹⁰² James M. Henslin, 2011, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*, Bandung: Penerbit Erlangga, hlm. 123.

¹⁰³ Jahdan Ibnu Humam Saleh, 1991, *Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah pada Pemukiman Santri di Kota Yogyakarta 1912-1942*, Tesis pada S2 Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada.

memberikan kepada kita suatu perasaan siapa kita.¹⁰⁴ Meskipun organisasi formal seperti *Freemasonry* merupakan kelompok sekunder, nyatanya terdapat kecenderungan bahwa dalam kelompok sekunder terbagi-bagi ke dalam kelompok primer sehingga menghasilkan kesetiaan, rasa superioritas dan bahkan persaingan. Kajian sosiologis lainnya yang juga penting dalam penelitian yaitu konsep *in-group* dan *out-group*, karena menjadi seorang *Freemason* berarti telah mengidentifikasi diri menjadi kelompok dalam (*in-group*) untuk membedakannya dengan kelompok luar (*out-group*).

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian yaitu membagi penulisan ke dalam beberapa bab. Diawali dengan Bab I yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori sosial-humaniora dan sistematika penulisan. Selanjutnya adalah Bab II yang berisikan pembahasan mengenai *Freemasonry* sebagai organisasi yang mengkaji bentuk organisasi, sejarah, prinsip, ajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan organisasi rahasia tersebut. Bab III membahas mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi potensi-potensi konflik dengan organisasi-organisasi Islam. Bab IV berisi pembahasan mengenai konflik *Freemasonry* dengan organisasi-organisasi Islam dalam berbagai situasi dan kondisi pada masa kekuasaan Hindia Belanda. Selain itu membahas juga kemungkinan terjadinya hubungan yang tidak hanya konflik akan tetapi juga hubungan yang kooperatif, eksistensif atau responsif dengan setiap dinamika antar kedua kelompok tersebut meskipun dalam skala yang tidak besar. Adapun Bab V berisikan pembahasan mengenai implikasi dari konflik antara *Freemasonry* dengan organisasi Islam. Sistematika penulisan diakhiri dengan Bab V yaitu kesimpulan hasil penelitian.

¹⁰⁴ James M. Henslin, 2011, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*, Bandung: Penerbit Erlangga, hlm. 120-122.

1.9. Time Schedule Penelitian

No.	Kegiatan	2018				
		Maret-April	Mei-Juni	Juli-Agustus	September-November	Desember
1	Tahap Persiapan Penelitian					
	a. Penyesuaian dan pengajuan judul					
	b. Pengajuan proposal					
	c. Perizinan penelitian					
2	Tahap Pengumpulan Data					
	a. Heuristik					
	b. Kritik					
3	Tahapan Penyusunan Laporan (Interpretasi dan Historiografi)					
4	Sidang dan Revisi					

1.10. Daftar Sumber

Sumber Primer:

“De Ster in het Oosten” Weltevreden, “La Constante et Fidele” Semarang, & “De Vriendschap” Soerabaia. (1917). *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost Indië, 1767-1917*. Semarang: G.C.T. van Dorp.

Indisch Leesmusem Delft. (1900). *Naamlijst der Europeesche Inwoners van het Mannelijk Geslacht in Nederlansch-Indie. en Opgaven Omtrent Hun Burgerlijken Stand 1900*. Batavia: Landsrukkerij.

Kleian, F. A. (1901). *Nieuw Adresboek van Geheel Nederlandsch-Indie*. Gedrukt te Batavia: Albrecht & Co.

Koninklijk Bibliotheek Den Haag. (1901). *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Kalender en Personalia*. Batavia: Landsrukkerij.

Koninklijk Bibliotheek Den Haag. (1901). *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Grondgebied en Bevolking. Inrichting van het Bestuur van Nederlansche-Indie en Bijlagen*. Batavia: Landsrukkerij.

- Antoine Cabaton & Bernard Miall. (1911). *Java. Sumatra. and the other islands of the Dutch East Indies.*
- A.E.F. Junod. (1927). *Maconniek Tijdschrift*. Uitgave van de N. V. Boekhandel en Drukkerij v.h. G.C.T. Van Dorp & Co.
- A. S. Carpentier Alting. (1895). *Indisch Maconniek Tijdschrift*. Samarang: G. C. T. Van Dorp & Co.
- F. H. K. Zaalberg. (1921). *Bataviaasch Nieuwsblad*. Zaterdag 14 Mei 1921.
- H.E. Greve. (1922). *Algemeene katalogus Openbare Leeszaal en Bibliotheek 1922*. 's-Gravenhage.
- Henri Zondervan. (1905). *Winkler Prins Geïllustreerde Encyclopaedie*. Amsterdam: Uitgevers-Maatschappij "Elseveir."
- J.M.M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, & C.P.L.B. Voute. (1939). *Indisch Maconniek Tijdschrift: Orgaan der Provinciale Grootloge van Nederlandsch-Indie*. Gedrukt BU G.C.T. van Dorp & Co. N. V.
- J. E. De Meyier. (1910). *De Indische Gids*. Amsterdam: J.H. De Bussy.
- Martinus Nijhoff. (1937). *Catalogus der Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- En Volkenkunde van Ned-Indie*. 's-Gravenhage.
- S. De Graaff dan D. G. Stibbe. (1918). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. Leiden: N.V.V/H.E.J. Brill; juga S. De Graaff dan D. G. Stibbe. (1935). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. Netherlands: Martinus Nijhoff (The Hague).
- Titus Brandsma O. Carm. (1938). *De Katholieke Encyclopaedie*. Amsterdam: N.V. Uitgeversmij Joost V. D. Vondel.
- W. Belonie. (1935). *De Indische Courant*. Woensdag 26 September 1935.